

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN PENYESUAIAN
DIRI PADA REMAJA PENYANDANG TUNA DAKSA DI BBRSBD**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1 pada
Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi

Oleh :

Ayu Sandy Utami

F.100130091

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

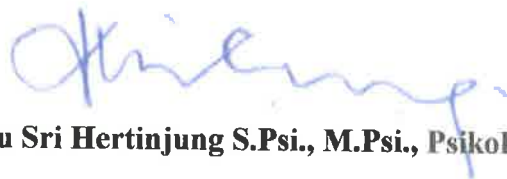
**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN PENYESUAIAN
DIRI PADA REMAJA PENYANDANG TUNA DAKSA DI BBRSD**

PUBLIKASI ILMIAH

Diajukan oleh :
Ayu Sandy Utami
F 100 130 091

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen Pembimbing



Wisnu Sri Hertinjung S.Psi., M.Psi., Psikolog

HALAMAN PENGESAHAN
HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN PENYESUAIAN
DIRI PADA REMAJA PENYANDANG TUNA DAKSA DI BBRSD

Yang diajukan oleh :

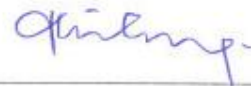
AYU SANDY UTAMI

F.100130091

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada hari Selasa, 6 Februari 2018
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Penguji Utama

Wisnu Sri Hertinjung, S.Psi., M.Psi., Psikolog



Penguji Pendamping I

Dra. Zahrotul Uyun, M.Si



Penguji Pendamping II

Dra. Partini, M.Si, Psikolog



Surakarta, 6 Februari 2018
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Psikologi
Dekan



Dra. Moordiningsih, S.Psi., M.Si., Psikolog

NIK/NIDN. 876/0615127401

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka. Saya bersedia menerima sanksi apabila plagiat dalam menyusun karya ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan segala kesungguhan.

Surakarta, 6 Februari 2018

Yang menyatakan



(Ayu Sandy Utami)

F 100 130 091

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN PENYESUAIAN DIRI PADA REMAJA PENYANDANG TUNA DAKSA DI BBRSD

Abstrak

Remaja yang mengalami cacat fisik akan menghadapi tantangan hidup seperti, melatih tubuh mereka yang mengalami keterbatasan, mengoptimalkan fungsi tubuh, serta bersosialisasi dengan lingkungan sosial. Tidak sedikit dari mereka yang merasa minder dan merasa tidak percaya diri dengan keadaan fisiknya sehingga mereka sulit untuk melakukan penyesuaian diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada remaja penyandang tuna daksa. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada remaja tuna daksa. Subjek penelitian ini berjumlah 42 orang remaja penyandang tuna daksa di BBRSD dengan pendidikan terakhir minimal SMP dan tidak memiliki keterbatasan fisik pada alat gerak (tangan). Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, dan pengambilan data menggunakan skala dukungan sosial dan penyesuaian diri. Teknik analisis data menggunakan teknik *product moment Pearson*. Hasil menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima yaitu ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada remaja penyandang tuna daksa di BBRSD. Semakin tinggi dukungan sosial, maka semakin tinggi penyesuaian diri, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial, maka semakin rendah pula penyesuaian diri pada remaja penyandang tuna daksa di BBRSD. Tingkat variabel dukungan sosial pada remaja penyandang tuna daksa tergolong tinggi, hal ini ditunjukkan oleh RE sebesar 91,45 sedangkan RH sebesar 72,5. Variabel penyesuaian diri tergolong tinggi hal ini ditunjukkan oleh RE sebesar 96,14 sedangkan RH sebesar 77,5. Sumbangan efektif dukungan sosial terhadap penyesuaian diri sebesar 62,3%, hal ini menunjukkan terdapat faktor lain yang mempengaruhi penyesuaian diri.

Kata Kunci: dukungan sosial, penyesuaian diri, remaja penyandang tuna daksa

Abstract

Adolescents with physical disabilities will face life challenges such as, training their limiting bodies, optimizing body functions, and socializing with the social environment. Many of them feel inferior and feel not confident with their physical condition so that they are difficult to adapt. This study aims to determine the relationship between social support and adjustment in adolescents with physical impairment. The hypothesis proposed was that there is a positive relationship between social support and adjustment to adolescents with impairment. The subjects of this study were 42 physical impairment adolescents at BBRSD with education at least junior high school and did not have physical limitations on the hand. The sampling technique used purposive sampling technique, and data collection using social support scale and adjustment scale. Data analysis technique using Pearson Product Moment technique. The results showed that the hypothesis

proposed was accepted that there was a very significant positive relationship between social support and adjustment on physical impairment adolescents at BBRSD. The higher the social support, the higher the adjustment, the lower the social support, the lower the adjustment of physical impairment adolescents at BBRSD. The degree of social support variables in physical impairment adolescent is high, this was indicated by RE of 91.45 while RH is 72.5. Adjustment variable is high this is indicated by RE equal to 96,14 while RH equal to 77,5. The effective contribution of social support to adjustment is 62.3%, indicating that there are other factors that influence adjustment.

Keywords: social support, adjustment, physical impairment adolescents

1. PENDAHULUAN

Disabilitas erat kaitannya dengan kesehatan baik fisik maupun mental. Disabilitas merupakan keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensori dalam jangka waktu lama dan ketika berhadapan dengan berbagai hambatan, hal ini dapat menghalangi partisipasi mereka dalam masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan yang lainnya. Disabilitas sendiri dapat dilatarbelakangi masalah kesehatan yang timbul sejak lahir, penyakit kronis maupun akut, cedera akibat kecelakaan, dll (Kemenkes RI, 2014). Salah satu penyandang disabilitas yang dimaksud adalah penyandang disabilitas tuna daksa. Disabilitas tuna daksa merupakan sebutan bagi penyandang cacat fisik. Kondisi cacat fisik ini terjadi karena adanya kerusakan pada jaringan otak, jaringan sumsum tulang belakang, dan pada sistem musculus sketal (Fitriana, 2013).

Berdasarkan data Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan RI, tahun 2010, jumlah penduduk usia 10-14 tahun yang mengalami disabilitas daksa tingkat parah ada 11.688 untuk perempuan dan 8.978 untuk laki-laki. Sedangkan jumlah disabilitas daksa tingkat parah pada usia 15-19 tahun ada 10.120 untuk perempuan dan laki-laki ada 7.886 orang (PUSDATIN, 2014). Anak – anak yang mengalami keterbatasan fisik juga tetap mengalami masa – masa perkembangan, salah satunya masa remaja. Kehidupan remaja tidak terlepas dari berbagai permasalahan, terutama bagi remaja penyandang disabilitas seperti tuna daksa. Menurut Teori Psikososial Erikson, seseorang yang berusia 10 sampai 20 tahun termasuk dalam masa remaja dan berada pada tugas perkembangan identity vs identity confusion (Santrock, 2012).

Fitriana (2013) menyatakan bahwa kondisi fisik yang berbeda terkadang membuat penyandang tuna daksa merasa terkucilkan dikalangan masyarakat. Tidak sedikit masyarakat yang mencibir dan memandang sebelah mata para penyandang tuna daksa, hal ini menyebabkan mereka menjadi minder dan merasa tidak percaya diri dengan keadaan fisiknya. Mereka menjadi cenderung menutup diri dan kurang bisa bersosialisasi, sehingga hal ini menyebabkan mereka tidak bisa menghadapi kesulitan dan tantangan hidup mereka. Seseorang yang mengalami cacat fisik tentu akan mengalami kesulitan yang berbeda dengan orang normal lainnya. Mereka akan menghadapi tantangan hidup seperti melatih tubuh mereka yang mengalami keterbatasan, mengoptimalkan fungsi tubuh, dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Perubahan ini yang menuntut mereka untuk melakukan penyesuaian diri.

Scheneiders (2008) mengungkapkan bahwa penyesuaian diri yang baik pada seseorang ditunjukkan dengan adanya respon yang dewasa, efisien, sehat, dan dapat menyelesaikan konflik mental, kesulitan personal dan sosial tanpa menimbulkan perilaku yang tidak sesuai. Sebaliknya, penyesuaian diri yang gagal yaitu ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi tuntutan personal dan lingkungan, sehingga tidak dapat menyelesaikan konflik secara sehat. Widiastuti (2011) menambahkan bahwa individu yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik akan berakibat pada timbulnya perasaan rendah diri, malu, tidak dapat menerima diri sendiri dan tertutup bagi lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh Islani (2016) di BBRSBD menyatakan bahwa subjek T merasa tidak percaya pada diri sendiri dan merasa tidak mendapatkan rasa aman. Subjek juga sering mendapatkan ejekan dari keluarga pamannya. Menurut teman satu kamar subjek, subjek T merupakan orang yang pendiam, membutuhkan waktu untuk beradaptasi dan berkomunikasi dengan teman – temannya. Berdasarkan hasil observasi, subjek T tampak diam saat berkumpul dengan teman – temannya dan tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan dengan teman – temannya.

Remaja secara umum termasuk penyandang cacat tubuh, memerlukan bantuan orang lain untuk mengatasi masalahnya. Caplan (dalam Cohen, 1985)

menegaskan bahwa adanya sumber dukungan sangat penting bagi penyesuaian diri, sementara itu ketidakhadiran dukungan dapat mengganggu proses penyesuaian diri. Safree dan Dzulkifli (2010) mengungkapkan bahwa dukungan sosial merupakan peran penting dalam permasalahan psikologis individu. Kurangnya dukungan sosial dapat menjadi salah satu faktor terjadinya masalah psikologis pada individu terutama pada siswa. Walen & Lachman (2000) menyatakan bahwa dukungan sosial menjadi hal penting bagi kebutuhan psikologis dan kesehatan fisik. Bentuk dukungan sosial yang diberikan berasal dari keluarga, teman, dan masyarakat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Karandanish (2014) mengenai dukungan sosial menunjukkan bahwa dukungan sosial yang diterima oleh mahasiswa memiliki hubungan yang signifikan dengan penyesuaian diri di dalam situasi yang baru dan dukungan sosial yang diterima terbukti dapat meningkatkan kemampuan penyesuaian diri remaja.

Menurut Sharma (2012), adanya dukungan dari teman sebaya sebagai sumber dukungan pribadi akan sangat efektif bagi individu karena teman sebaya memiliki pengalaman yang sama dengan individu tersebut. Martin, Swartz, dan Madson (dalam Sharma, 2012) menemukan bahwa dengan adanya dukungan dari teman sebaya dan keluarga dapat berkontribusi positif terhadap prestasi akademik. Dukungan sosial diperlukan bagi remaja yang normal maupun dengan kebutuhan khusus (cacat). Penelitian yang dilakukan oleh Senicar (2012) menunjukkan bahwa banyak remaja tuna netra mengalami isolasi dikarenakan kurangnya dukungan sosial yang diberikan. Dari fenomena diatas muncul rumusan masalah apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada remaja penyandang tuna daksa?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada remaja penyandang tuna daksa, mengetahui seberapa besar peranan dukungan sosial terhadap penyesuaian diri, mengetahui tingkat dukungan sosial pada remaja penyandang tuna daksa, dan mengetahui penyesuaian diri pada remaja penyandang tuna daksa.

Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada remaja tuna daksa. Semakin tinggi

dukungan sosial, semakin tinggi pula penyesuaian diri. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial semakin rendah penyesuaian diri.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menghubungkan antara dua variabel. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah disusun, yaitu mengetahui hubungan antara variabel bebas yaitu dukungan sosial dengan variabel tergantung yaitu penyesuaian diri. Populasi dalam penelitian ini adalah para penyandang tuna daksa yang tinggal di BBRSD. Sampelnya adalah remaja penyandang tuna daksa di BBRSD dengan kriteria pendidikan terakhir minimal SMP dan tidak memiliki keterbatasan fisik pada alat gerak (tangan) berjumlah 42 orang. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria yaitu a) remaja penyandang tuna daksa yang menempuh pelatihan di Balai Besar Rehabilitasi Bina Daksa (BBRSB) Prof. DR. Soeharso Surakarta, b) tidak memiliki keterbatasan fisik pada alat gerak (tangan) sehingga masih bisa memungkinkan untuk menulis, c) pendidikan terakhir minimal SMP.

Alat pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen yang berbentuk skala dukungan sosial dan skala penyesuaian diri. Uji instrumen data menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas menggunakan validitas isi untuk mengukur kelayakan isi tes dengan cara *expert judgement*, dimana skala dukungan sosial dan penyesuaian diri telah diuji oleh empat orang rater. Hasil dari penilaian yang diberikan oleh rater yang dihitung menggunakan formula Aiken pada program *Ms Excel*, diperoleh koefisien validitas $\geq 0,6$, maka instrumen tersebut memenuhi kriteria validitas sehingga dikatakan valid, tetapi apabila koefisien validitas $< 0,6$ maka instrumen tersebut tidak valid atau gugur. Nilai koefisien yang diperoleh adalah antara 0,00 sampai dengan 1,00. Apabila koefisien validitas pada suatu aitem semakin mendekati 1,00 maka aitem tersebut memiliki validitas isi yang baik dan mendukung isi tes secara keseluruhan (Azwar, 2012). Perhitungan reliabilitas pada skala dukungan sosial dan skala penyesuaian diri menggunakan reliabilitas koefisien *Alpha Cronbach* yang

dihitung menggunakan program aplikasi SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 18.0 *for windows*. Koefisien reliabilitas berada pada rentang angka 0,00 sampai 1,00, dikatakan tinggi apabila koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00, sedangkan dikatakan rendah apabila koefisien reliabilitas mendekati angka 0,00 (Azwar, 2012). Nilai koefisien reliabilitas yang diperoleh pada skala dukungan sosial adalah sebesar 0,890 dan koefisien reliabilitas yang diperoleh pada skala penyesuaian diri sebesar 0,775. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan korelasi *Product Moment Pearson*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh koefisien korelasi $r(xy)$ sebesar 0,623 dengan signifikansi sebesar $(p) = 0,000$ ($p < 0,01$) yang berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula penyesuaian diri pada remaja penyandang tuna daksa, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka akan semakin rendah penyesuaian diri pada remaja penyandang tuna daksa.

Dari uraian diatas didapatkan hasil bahwa dukungan sosial sangat berpengaruh dalam menentukan penyesuaian diri para remaja penyandang tuna daksa. Hal ini sesuai pendapat yang dikemukakan oleh Schneiders (2008) bahwa berhasil tidaknya remaja melakukan penyesuaian diri dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor dari dalam (internal) dan faktor dari luar (eksternal). Faktor dari dalam diri misalnya, keadaan fisik dan kematangan, sedangkan faktor dari luar, misalnya dukungan sosial dan budaya. Gerungan (2000) mengungkapkan bahwa menyesuaikan diri adalah mengubah diri agar sesuai dengan lingkungan, dan sebaliknya mengubah lingkungan agar sesuai dengan keadaan (keinginan) kita.

Remaja penyandang tuna daksa diharapkan memiliki dukungan sosial yang positif agar mampu mendorong dirinya memiliki penyesuaian diri yang tinggi. Dukungan sosial yang baik harus memiliki aspek dalam setiap komponennya. Johnson & Johnson (1991) menyatakan aspek-aspek dalam

dukungan sosial yaitu meliputi dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informasional, dan dukungan instrumental.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa penyesuaian diri penyandang tuna daksa memiliki rerata empirik (RE) sebesar 96,14 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 77,5, sehingga hasil tersebut menunjukkan bahwa penyesuaian diri penyandang tuna daksa tergolong tinggi. Dari hasil kategorisasi penyesuaian diri diketahui bahwa tidak ada subjek yang memiliki tingkat penyesuaian diri rendah dan sangat rendah, terdapat 6 orang subjek yang memiliki tingkat penyesuaian diri sedang, terdapat 28 orang subjek yang memiliki tingkat penyesuaian diri tinggi, dan 8 orang subjek yang memiliki tingkat penyesuaian diri sangat tinggi. Dapat diketahui bahwa prosentase dan jumlah terbanyak menempati kategori tinggi. Hal ini dapat diartikan bahwa penyandang tuna daksa di BBRSD Prof. Dr. Soeharso sudah memenuhi aspek-aspek penyesuaian diri yaitu aspek keharmonisan diri pribadi, keharmonisan dengan lingkungan, serta kemampuan mengatasi frustrasi, ketegangan, dan konflik (Schneiders, 2008).

Hasil analisis data pada dukungan sosial menunjukkan bahwa rerata empirik (RE) sebesar 91,45, sedangkan rerata hipotetik (RH) sebesar 72,5, hasil tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial penyandang tuna daksa di BBRSD Prof. Dr. Soeharso tergolong tinggi. Hasil kategorisasi dukungan sosial menunjukkan tidak ada subjek yang memiliki dukungan sosial rendah dan sangat rendah, terdapat 8 orang subjek dengan tingkat dukungan sosial sedang, terdapat 23 orang subjek dengan tingkat dukungan sosial tinggi, dan terdapat 11 orang subjek dengan tingkat dukungan sosial sangat tinggi. Dapat diketahui bahwa prosentase dan jumlah terbanyak menempati kategorisasi tinggi. Hal ini dapat diartikan bahwa penyandang tuna daksa di BBRSD Prof. Dr. Soeharso memiliki dukungan sosial yang tinggi dan sudah memenuhi aspek-aspek dari dukungan sosial yaitu dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan instrumental, dan dukungan penghargaan (Sarafino, 1986).

Sumbangan efektif dari dukungan sosial terhadap penyesuaian diri sebesar 62,3% ditunjukkan dengan koefisien determinan (r^2) = 0,623 dan selebihnya

37,7% dipengaruhi oleh faktor – faktor lain yang mempengaruhi penyesuaian diri seperti kondisi fisik, pola asuh, lingkungan, dan budaya.

4. PENUTUP

Berasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan di bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan diantaranya :

Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada remaja penyandang tuna daksa, yang artinya semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi penyesuaian diri pada remaja penyandang tuna daksa, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah penyesuaian diri pada remaja penyandang tuna daksa.

Peran dukungan sosial terhadap penyesuaian diri pada remaja penyandang tuna daksa sebesar 62,3%, hal ini menunjukkan bahwa terdapat faktor lain yang mempengaruhi penyesuaian diri pada remaja penyandang tuna daksa seperti kondisi fisik, pola asuh, lingkungan, dan budaya, Tingkat dukungan sosial pada remaja penyandang tuna daksa tergolong tinggi, Tingkat penyesuaian diri pada remaja penyandang tuna daksa tergolong tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, maka peneliti memberikan sumbangan saran yang diharapkan dapat bermanfaat, yaitu:

Bagi penerima manfaat di BBRSD diharapkan dapat mempertahankan penyesuaian diri yang dimiliki dengan cara, misalnya memanfaatkan berbagai fasilitas yang disediakan oleh pihak BBRSD sebagai wujud pemberian dukungan sosial yang diberikan oleh BBRSD, karena hal itu dapat membantu mereka memiliki penyesuaian diri yang baik.

Bagi pengajar dan pengurus di BBRSD diharapkan bisa menjadi agen pemberi dukungan sosial agar para siswa dapat memiliki penyesuaian diri yang baik. Hal ini dapat dilakukan dengan cara seperti saling menyapa, memberikan dukungan berupa motivasi, pemberian kasih sayang, pengarahan dan lain-lain.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan tema yang serupa dengan jenis penelitian kualitatif yaitu menggunakan metode wawancara mendalam dan observasi, sehingga dapat menyempurnakan dan

memperoleh gambaran secara lebih mendalam mengenai dukungan sosial dan penyesuaian diri pada remaja penyandang tuna daksa. Selain itu bisa dilakukan penelitian yang samamenggunakan metode kuantitatif dengan tema yang sama namun dapat dihubungkan dengan variabel lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas Edisi 4*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cohen, S., & Syrne, S. L. (1985). *Social Support and Health*. Michigan: Academic Press Inc.
- Fitriana, A. (2013). Self Concept dengan Adversity Quotient pada Kepala Keluarga Difabel Tuna Daksa. *Jurnal Online Psikologi, Vol I No. 1*, 77-88.
- Gerungan, W. A. (2000). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Islani, Y. (2016). Laporan Pemeriksaan Psikologi Kasus Non Psikotik Individu BBRSBD Prof. DR. Soeharso Surakarta. Dalam *Laporan Praktek Kerja Profesi Psikologis Bidang Psikologi Klinis (Tidak Diterbitkan)*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kardanish, N. (2014). Social Support and College Adjustment among Muslim American Women. Dalam *Thesis (Diakses melalui ProQuest)*. California: California State University.
- Kementrian Kesehatan RI. (2014). *Situasi Penyandang Disabilitas*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan RI.
- Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan RI. (2013). *Penyandang Disabilitas pada Anak*. Jakarta: Datinkes.
- Safree, A., & Dzulkifli, M. A. (2010). The Relationship between Social Support and Psychological Problems among Students. *International Journal of Bussiness and Social Science, Vol I No.3*.110-116
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development: Perkembangan Masa Hidup, edisi ketigabelas*. Jakarta: Erlangga.
- Sarafino, E. P., & Armstrong, J. W. (1986). *Child and Adolescent Development*. West Publishing Company.
- Sarason, I. G., Levine, H. M., Basham, R. B., & Sarason, B. R. (1986). Assesing Social Support: The Social Support questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology, Vol 44 No.1*, 127-139.
- Scheneiders, A. A. (2008). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt, Rinehart and Wiston Inc.
- Senicar, M., & Grum, D. K. (2012). Self-Concept and Social Support among Adolescents with Disabilities Attending Special and Mainstream Schools.
- Sharma, B. (2012). Adjustment and Emotional Maturity Among First Year College Students. *Journal of Social and Clinical Psychology, Vol X No.2*. 32-37
- Walen, H. R., & Lachman, M. E. (2000). Social Support and Strain from Partner, Family, and Friends: Costs and Benefits for Men and Women in

Adulthood. *Journal of Social & Personal Relationships*, Vol XVII No.1. 5-30

Widiastuti, A. A. (2011). Permasalahan Penyesuaian Diri dan Strategi Coping (Kasus Tiga Remaja Bermasalah di Balai Rehabilitasi Sosial). Dalam *Tesis (Tidak Diterbitkan)*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.